

## MOBILITAS PEKERJA PADA KAWASAN INDUSTRI PIYUNGAN DI KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Mohammad Isnaini Sadali

Progam Studi Pembangunan Wilayah, Fakultas Geografi UGM  
Bulaksumur, Sleman, Yogyakarta, 55281  
Email: mohammad.isnaini.s@geo.ugm.ac.id

### Abstrak

Perkembangan sektor industri di suatu wilayah dapat berpengaruh terhadap mobilitas masyarakat pekerja dan perkembangan wilayah. Mobilitas pekerja di Kawasan Industri Piyungan Bantul, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, akan tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan regional. Tulisan ini mengungkap hasil penelitian dengan tujuan mengkaji (1) hubungan mobilitas pekerja dengan eksistensi kawasan industri, dan (2) ragam bentuk mobilitas pekerja industri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Kawasan Industri Piyungan berpengaruh terhadap tipe mobilitas pekerja di DI Yogyakarta. Para pekerja dari luar daerah kecamatan, memilih melakukan mobilitas permanen, dan setelah menetap di sekitar Kawasan Industri Piyungan seluruh pekerja melaksanakan mobilitas non permanen secara rutin dengan bentuk mobilitas ulang-alik. Kawasan Industri Piyungan berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja dan mengurangi mobilitas penduduk ke arah perkotaan. Orientasi penduduk untuk mendapat pekerjaan di Kota Yogyakarta, dapat teralihkan ke beberapa titik-titik pusat kegiatan ekonomi di sekitar Kota Yogyakarta.

**Kata kunci:** mobilitas, pekerja, industri, perkembangan wilayah

## WORKER MOBILITY IN PIYUNGAN INDUSTRIAL ESTATE, BANTUL – YOGYAKARTA

### Abstract

Industrial development will affect on the development of the region and also peoples mobility in the region. Worker mobility process in Piyungan Industrial Estate is not only guided by economic factors, but also the regional policy. This paper is revealing the results of research with the aim of assessing (1) the relationship of worker mobility with the existence of Piyungan Industrial Estate, and (2) the different forms of industrial worker mobility. This study uses survey method. The results showed that Piyungan Industrial Estate give a new type on labour mobility in Yogyakarta. The workers come from outside area (the District Piyungan) chose to do permanent mobility, after settling around Piyungan Industrial Estate, all workers execute a non permanent mobility which is dominated shuttle mobility. Piyungan Industrial Estate has a major role in absorbing workers and reduce the worker mobility into Yogyakarta City. Workers orientation to work in Yogyakarta City can be diverted into some other economic growth poles around Yogyakarta City.

**Keywords:** mobility, worker, industry, regional development

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan sektor di suatu wilayah dapat berpengaruh terhadap mobilitas masyarakat pekerja dan perkembangan wilayah ataupun suatu kawasan. Kawasan Industri Piyungan di Kabupaten Bantul (ditetapkan dalam Peraturan Bupati Bantul Nomor 4 Tahun 2006, memberi banyak peluang usaha bagi investor untuk menanamkan modal dan atau berinvestasi. Kawasan Industri Piyungan ini

---

Naskah Masuk : 20-11-2016

Revisi 1 : 27-11-2016

Revisi 2 : 5-12-2016

Revisi Akhir : 8-12-2016

memiliki peran penting bagi pertumbuhan ekonomi wilayah. Tujuan didirikannya Kawasan Industri Piyungan adalah sebagai pusat pertumbuhan ekonomi wilayah guna menjadikan Kecamatan Piyungan berkembang menjadi kawasan *pheriurban* (Kota Yogyakarta sebagai *Major City*) dengan kualitas dan kuantitas sarana prasarana yang memadai bagi suatu pusat pertumbuhan (McGee, 1991). Dengan demikian ketergantungan ekonomi yang terpusat di Kota Yogyakarta dapat dikurangi sehingga mobilitas penduduk ke kota akan berkurang.

Di Kawasan Industri Piyungan hingga kini terdapat 490 perusahaan telah berinvestasi dan beroperasi, beberapa perusahaan skala besar adalah perusahaan garmen, wig, dan sarung tangan, di samping pabrik rokok (Harian *Kompas*, 2012). Berkembangnya Kawasan Industri Piyungan memberikan kesempatan kerja bagi penduduk sekitar maupun dari daerah lain untuk melakukan mobilitas menuju Kawasan Industri Piyungan. Perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain merupakan fenomena yang alami dan menjadi hal yang biasa di kehidupan sehari-hari, tetapi motivasi yang mendasari perpindahan tersebut memiliki keragaman dan kekhasan tujuan. Dalam tujuh teori pergerakan penduduk yang dikemukakan oleh Ravenstein (Mantra dan Pitoyo, 1998), salah satu dorongan utama orang melakukan migrasi disebabkan motif ekonomi. Pemenuhan kebutuhan ekonomi yang tidak dapat diperoleh di daerah asal menyebabkan beberapa orang melakukan pergerakan ke daerah lain untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu kesempatan kerja yang diperoleh bukan di daerah asal menjadi pertimbangan seseorang untuk melakukan pergerakan atau perpindahan tempat.

Todaro (1996) menyatakan pendapatnya bahwa perpindahan penduduk merupakan suatu proses yang sangat selektif, yang mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi tertentu untuk melakukan perpindahan. Oleh karena itu faktor ekonomi dan non ekonomi dari masing-masing individu untuk melakukan perpindahan juga sangat bervariasi. Motivasi seseorang yang dilandasi karena ekonomi berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antardaerah. Motif ekonomi sebagai pertimbangan yang rasional dengan dua harapan yaitu memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini relevan dengan arah pergerakan penduduk menuju ke sentra Kawasan Industri Piyungan yang memiliki kekuatan dan daya tarik yang cukup besar terhadap perbaikan kondisi ekonomi keluarga dan pemenuhan kebutuhan hidup seseorang.

Peraturan Bupati Bantul Nomor 4 Tahun 2006, menjadi alasan bagi beberapa sektor industri dan pekerja di dalamnya berpindah ke lokasi baru (Kecamatan Piyungan). Sistem yang bekerja dari regulasi sektoral dalam batasan lingkup administrasi juga memberikan andil yang besar terhadap terjadinya migrasi (McGee, 1977). Pada gilirannya proses perpindahan penduduk yang terjadi di Kawasan Industri Piyungan tidak hanya dilandasi oleh faktor ekonomi, akan tetapi dikarenakan sistem regulasi yang berjalan berupa kebijakan regional di Kabupaten Bantul. Dalam kebijakannya Pemerintah Kabupaten Bantul memberikan kemudahan-kemudahan dalam beberapa hal, antara lain: tidak diperlukan lagi izin klarifikasi atau izin lokasi dari Kantor Pertanahan; tidak diperlukan lagi izin industri dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi; dan tidak diperlukan lagi izin gangguan dari Badan Pengendalian Dampak Lingkungan. Oleh karena itu, dimungkinkan bukan hanya motif ekonomi saja yang menjadi alasan para pelaku usaha dan migran melakukan perpindahan menuju Kawasan Industri Piyungan, tetapi faktor eksternal seperti kebijakan juga berpengaruh pada terjadinya perpindahan.

Kecenderungan mobilitas penduduk yang terjadi saat ini lebih banyak menuju perkotaan sebagai pusat pertumbuhan wilayah. Pergeseran mobilitas penduduk menuju ke arah pinggiran kota dan atau pusat pertumbuhan baru di luar Kota Yogyakarta (Kawasan Industri Piyungan) menjadi fenomena yang

menarik untuk dikaji lebih dalam berkaitan dengan beberapa hal yang menjadi penyebab pergeseran pola mobilitas penduduk di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini tentunya terkait dengan upaya menciptakan keterkaitan (*linkage*) antara daerah kota dengan pinggiran kota yang seimbang dan saling menguntungkan bagi masyarakat dan perkembangan wilayah.

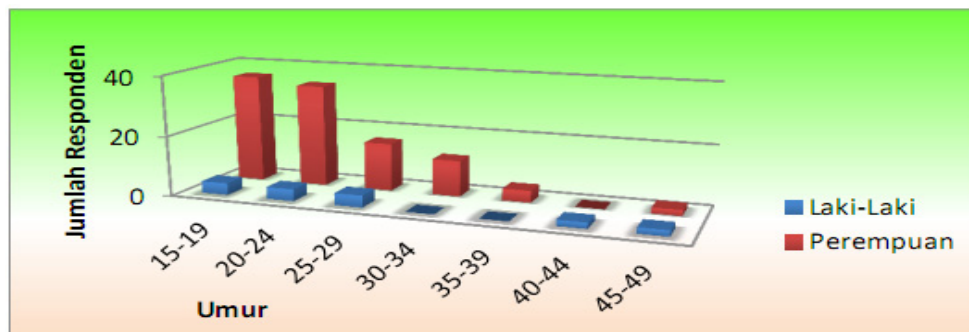
Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan keberadaan Kawasan Industri Piyungan dengan mobilitas pekerja dan menganalisis bentuk-bentuk mobilitas pekerja yang bekerja di Kawasan Industri Piyungan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian survei dengan menggunakan unit analisis individu. Responden dalam penelitian ini adalah individu pelaku mobilitas. Data yang digunakan dalam analisis sebagian besar diperoleh dari wawancara dengan responden menggunakan kuesioner serta pengamatan langsung. Daerah yang dipilih untuk penelitian ini adalah di Kawasan Industri Piyungan yang secara administratif terletak di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Kecamatan Piyungan terdiri dari tiga desa (Sitimulyo, Srimartani, dan Srimulyo), tetapi Kawasan Industri Piyungan berada di dua desa, yaitu Desa Sitimulyo dan Desa Srimulyo. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling*, hal ini dipertimbangkan karena tiap unsur elemen dari populasi yang diambil sebagai sampel belum diketahui jumlah keseluruhannya. Teknik sampling dilaksanakan secara jatah dan atau kuota (*quota sampling*) dengan pertimbangan populasi terdiri dari dua lokasi industri yang berbeda, maka sampel penelitian yang diambil dari setiap lokasi industri atas dasar jumlah dan atau jatah untuk mewakili masing-masing populasi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan metode frekuensi dan tabulasi silang untuk memudahkan dalam penarikan kesimpulan, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif analitik untuk memperkuat analisis data yang sudah diperoleh, atau menjelaskan temuan baru yang belum ada dalam kuesioner dan data sekunder.

## **II. KARAKTERISTIK PEKERJA INDUSTRI**

### **A. Umur dan Jenis Kelamin**

Daya tarik dari sebuah wilayah yang memiliki fungsi maupun peran spesifik berpengaruh pada karakteristik pekerja sebagai pelaku mobilitas. Hal ini juga dipengaruhi oleh proses yang bersifat selektif dalam pemenuhan kebutuhan. Proses selektif dalam migrasi juga dikemukakan Todaro (1996), bahwa migrasi dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi yang termasuk di dalamnya adalah faktor demografi maupun sosial. Pekerja pelaku mobilitas pada penelitian ini didominasi oleh kelompok usia muda (81,67%) yang terdiri dari kelompok pekerja usia 15-19 tahun (33,33%), usia 20-24 tahun (31,67%), dan usia 25-29 tahun (16,67%) seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Dapat dinyatakan bahwa kebutuhan tenaga kerja di Kawasan Industri Piyungan lebih banyak pada penduduk usia muda atau termasuk usia produktif dengan kualifikasi yang sudah spesifik.



Gambar 1. Perbandingan Jumlah Pekerja Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Faktor usia juga menjadi pertimbangan atau penentu bagi para migran dalam mengambil keputusan untuk melakukan mobilitas. Meskipun demikian mobilitas yang terjadi di Kawasan Industri Piyungan juga merupakan bentuk selektifitas dari pekerjaan. Fenomena yang menarik dominasi pekerja yang melakukan mobilitas adalah perempuan. Perbandingan jumlah pekerja laki-laki terhadap pekerja perempuan sebesar 1:7, dengan proporsi pekerja perempuan sebesar 86,67%. Dominasi usia produktif dan jenis kelamin perempuan pada pekerja pelaku mobilitas dipicu oleh tuntutan terkait dengan sumber daya. Pekerja wanita lebih banyak dikarenakan jenis industri yang ada di Piyungan lebih berorientasi pada pekerja wanita, dengan pertimbangan bahwa sifat pekerja wanita lebih disiplin, teliti, mudah diatur oleh perusahaan industri.

### B. Status Perkawinan

Status perkawinan merupakan salah satu bagian kajian sosial kependudukan yang menjadi ciri khas tenaga kerja. Sebagian besar pekerja yang bekerja di Kawasan Industri Piyungan berstatus belum kawin (53,33%). Hal ini terkait dengan sifat pekerja yang masih lajang memiliki mobilitas lebih tinggi karena belum banyak memiliki beban tanggungan dalam rumahtangga. Mantra (1978) mengemukakan bahwa status perkawinan mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap proses mobilitas yang berlangsung, terutama apabila dikaitkan dengan *demand* yang dimiliki pelaku mobilitas.

Tabel 1. Komposisi Pekerja menurut Status Kawin

| Status Perkawinan | Jumlah | Persentase |
|-------------------|--------|------------|
| Belum Kawin       | 64     | 53,33      |
| Kawin             | 54     | 45,00      |
| Cerai Hidup       | 2      | 1,67       |
| Total             | 120    | 100        |

Sumber: Hasil pengolahan data primer, 2014

### C. Pendidikan

Pendidikan banyak digunakan sebagai parameter menentukan kualitas sumber daya manusia, pengetahuan, kemampuan maupun ketrampilan seseorang. Tingkat pendidikan pekerja dalam penelitian ini dibagi menurut tahun suksesnya, terdiri dari SD, SLTP, dan SLTA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden yang bekerja di Kawasan Industri Piyungan sebagian besar (53,45%) adalah pekerja berpendidikan SLTA. Usia para pekerja yang memiliki pendidikan tertinggi (SLTA) masih

tergolong muda karena sebagian besar lulus di atas tahun 2003. Pekerja yang memiliki pendidikan SLTP (43,10%), dan berpendidikan SD (3,45%).

Tingkat pendidikan dan tahun lulus responden memberikan gambaran bahwa pendidikan para pekerja di Kawasan Industri Piyungan masih tergolong rendah. Dengan kata lain, beberapa responden tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan lebih memilih untuk mencari pekerjaan. Hasil wawancara dengan pekerja menunjukkan bahwa beberapa industri di Kawasan Industri Piyungan tidak mensyaratkan pendidikan yang tinggi. Kenyataan ini menunjukkan pula bahwa kesempatan kerja pun terbuka bagi masyarakat yang tidak berpendidikan terlalu tinggi. Tingkat pendidikan masyarakat memiliki pengaruh terhadap pemilihan jenis pekerjaan dan penyediaan tenaga kerja yang berkualitas (Mantra, 1999). Namun demikian seperti dikemukakan Todaro (1996) sebagian besar pelaku migrasi adalah mereka yang berpendidikan.

### III. PENGARUH KAWASAN INDUSTRI TERHADAP MOBILITAS PEKERJA

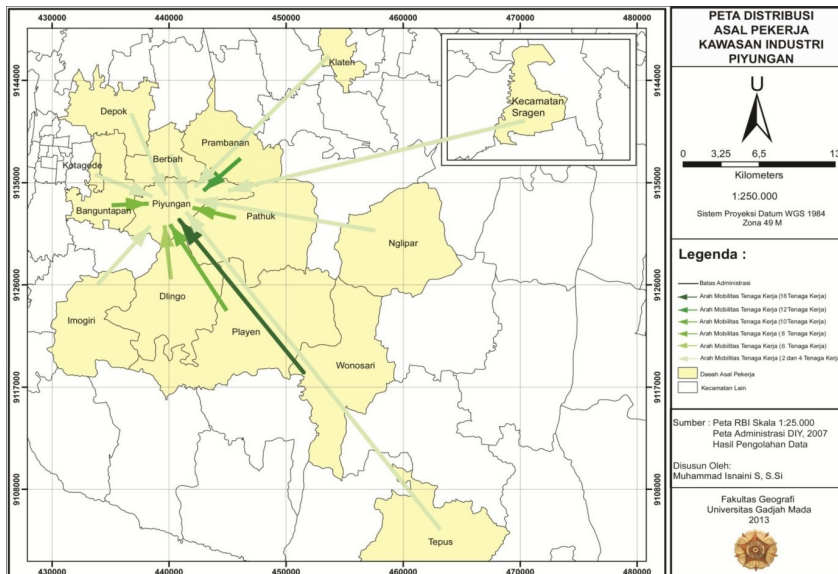
Harapan industri-industri yang berkembang di Kecamatan Piyungan dapat menjadi sektor utama (*leading sector*), dengan adanya pembangunan industri maka diharapkan mampu memacu dan memicu pembangunan sektor lain. Dengan demikian peluang kerja yang tercipta akan semakin luas dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Hirarki sistem perkotaan dalam kesatuan wilayah D.I. Yogyakarta secara spasial dan fungsional Kecamatan Piyungan termasuk dalam Hirarki II sebagai kota kecil dengan fungsi sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL). Kecamatan Piyungan sebagai kota kecil wilayah D.I. Yogyakarta memiliki potensi sebagai kawasan cepat tumbuh dengan industri sebagai sektor unggulan. Hal ini sesuai dengan pendapat McGee (1991) bahwa dinamika spasial, sosial, dan ekonomi tidak hanya terjadi pada wilayah di sekitar atau di antara dua kota metropolitan, akan tetapi juga terjadi pada kota-kota kedua (kotadesasi) terutama di wilayah yang sedang mengalami percepatan proses industrialisasi. Efek langsung maupun tidak langsung dari keberadaan Kawasan Industri Piyungan adalah penyerapan tenaga kerja dan pengurangan mobilitas penduduk ke arah kota. Dengan demikian orientasi penduduk untuk mendapat pekerjaan di Kota Yogyakarta dapat teralihkan ke beberapa pusat kegiatan ekonomi di sekitar Kota Yogyakarta atau daerah pinggiran dan DIY.

#### A. Distribusi Daerah Asal dan Tujuan Pekerja di Kawasan Industri Piyungan

Beberapa industri di Kawasan Industri Piyungan memiliki pasar kerja yang cukup signifikan bagi penduduk yang akan bekerja pada sektor industri. Tidak hanya penduduk di sekitar Kawasan Industri Piyungan, bahkan penduduk dari luar DIY juga tertarik untuk bekerja di Kawasan Industri Piyungan. Hal ini dibuktikan dengan adanya pekerja di Kawasan Industri Piyungan berasal dari Kabupaten Sragen, Klaten, Gunungkidul, maupun Sleman. Bahkan terdapat pekerja yang berasal dari Kota Yogyakarta dan daerah sekitarnya. Gambar 2 menunjukkan bahwa industri-industri yang ada di Piyungan mampu memberikan daya tarik bagi para pekerja dengan asal daerah yang bervariasi dan relatif jauh.

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas pekerja (70%) berasal dari luar Kecamatan Piyungan. Beberapa pekerja yang berasal dari daerah lain yang cukup jauh lebih memilih untuk pindah tempat tinggal ke lokasi yang dekat dengan tempat kerja sekarang seperti di Desa Sitimulyo, Kecamatan





Gambar 2. Peta Distribusi Spasial Daerah Asal Pekerja Kawasan Industri Piyungan

kabupaten adalah dari Kabupaten Bantul (46,67% pekerja), Gunungkidul (33,33% pekerja), Klaten (13,33% pekerja), Sleman (3,33% pekerja), Sragen (1,67% pekerja) dan Kota Yogyakarta (1,67% pekerja).

### B. Perubahan Lokasi Pekerjaan

Peran Kawasan Industri Piyungan dalam mengurangi mobilitas menuju ke kota (Kota Yogyakarta khususnya) dapat dilihat dari lokasi pekerjaan para pekerja sebelumnya. Mobilitas yang terjadi merupakan hasil dari perubahan lokasi pekerjaan sebelumnya, meskipun demikian terdapat 42 pekerja (35%) yang sebelumnya belum bekerja. Lokasi pekerjaan beberapa pekerja yang sebelumnya bekerja di Kota Yogyakarta berjumlah 12 orang (10%). Keberadaan Kawasan Industri Piyungan yang terus berkembang mampu berperan sebagai daya tarik dan mengubah pola mobilitas menuju ke kota-kota besar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya responden yang rela meninggalkan pekerjaannya di beberapa kota-kota besar seperti Batam, Tangerang, Jakarta, Bekasi, Bogor, maupun Solo.

Responden yang sebelumnya bekerja di beberapa kota besar adalah Jakarta (6 orang), Bekasi (4 orang), Batam, Tangerang, Bogor, dan Solo (masing-masing 2 orang). Bukti lain yang menunjukkan kuatnya daya tarik Kawasan Industri Piyungan dapat dilihat dari 4 (empat) pekerja yang sebelumnya bekerja di luar negeri (Malaysia) serta pekerja yang sebelumnya berada jauh dari Kecamatan Piyungan, seperti: Jambi, Kalimantan, Purwokerto, Probolinggo, dan Purworejo. Dapat dinyatakan bahwa lokasi pekerjaan yang berbeda menyebabkan terjadinya migrasi lokasi kerja dan mobilitas penduduk yang bekerja pada wilayah tertentu. Perubahan lokasi kerja yang merupakan ruang (*space*) dalam pendekatan geografi, menyebabkan terjadinya perubahan pola mobilitas pekerja.

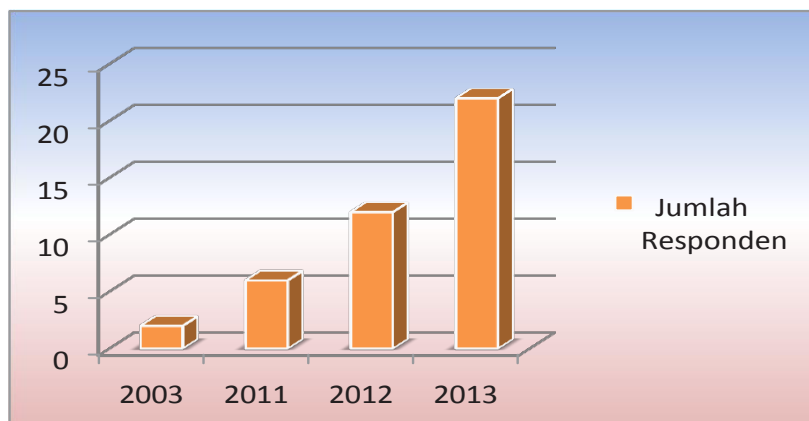
### C. Hubungan Keberadaan Kawasan Industri Piyungan dengan Mobilitas Pekerja

Pola mobilitas pekerja industri Piyungan mengalami perbedaan antara sebelum dengan setelah bekerja di Kawasan Industri Piyungan. Sejak Peraturan Bupati Bantul No. 4 Tahun 2006 disahkan, beberapa industri di Kabupaten Bantul mulai pindah ke Kecamatan Piyungan bahkan dari luar

Piyungan. Desa Sitimulyo tersebut merupakan salah satu desa di Kecamatan Piyungan yang memiliki 4 industri besar. Selain itu di Desa Sitimulyo sendiri banyak berdiri rumah kontrakan dan atau kos yang dibangun oleh warga sekitar. Dengan biaya sewa rata-rata 100.000/bulan/orang, para pekerja yang pindah tempat tinggal ke daerah ini mengaku hal tersebut dilakukan untuk mengurangi biaya transportasi yang cukup besar. Asal pekerja jika dirinci berdasarkan

Kabupaten Bantul. Kebutuhan tenaga kerja dan atau SDM pada sektor industri menjadi bagian dalam proses industri, sehingga masyarakat merespon kesempatan tersebut dengan menjadi tenaga kerja. Pekerja dari luar daerah Kabupaten Bantul mulai berdatangan dan sebagian melakukan perpindahan tempat tinggal. Pada tahun 2003 perpindahan tempat tinggal sudah dilakukan salah seorang pekerja, hal ini menandakan bahwa sebelum Peraturan Bupati Bantul dikeluarkan, sudah ada kegiatan industri yang berjalan dan memberdayakan tenaga kerja dan atau SDM dari sekitarnya.

Setelah tahun 2006, jumlah pekerja yang melakukan perpindahan tempat tinggal untuk mendekati lokasi kerja mulai bertambah banyak. Jumlah pelaku mobilitas permanen terus bertambah pada tiap tahunnya seiring dengan perkembangan Kawasan Industri Piyungan dan bertambahnya tenaga kerja. Pada tahun 2013 jumlah pekerja yang melakukan perpindahan tempat tinggal merupakan yang terbanyak dari tahun 2003-2013, yaitu sebanyak 22 pekerja (18,3%). Tahun 2012 jumlah pekerja yang melakukan perpindahan tempat tinggal berkurang menjadi 12 pekerja (10%), sedangkan pada tahun 2011 dan 2003 hanya 6 pekerja (5%) dan 2 pekerja (1,7%). *Tren* perpindahan tempat tinggal oleh para pekerja sesuai dengan perkembangan yang terjadi di Kawasan Industri Piyungan. Gambar 3 menunjukkan bahwa penambahan jumlah pekerja industri di daerah penelitian semakin besar. Jumlah pekerja di Kawasan Industri Piyungan yang terus bertambah dari tahun ke tahun dan kesadaran untuk menekan biaya transportasi serta resiko di perjalanan menuju tempat kerja memotivasi pekerja untuk melakukan perpindahan.



Gambar 3. Jumlah Pekerja yang Melakukan Perpindahan Tahun 2003-2013

#### IV. KERAGAMAN MOBILITAS PEKERJA DI KAWASAN INDUSTRI PIYUNGAN

##### A. Mobilitas Vertikal (Perubahan Status)

Mobilitas vertikal sering disebut juga dengan perubahan status pekerjaan, beberapa studi terdahulu juga menyebutkan bahwa tidak hanya perubahan status pekerjaan yang dapat dikategorikan dalam mobilitas vertikal, tetapi juga termasuk perubahan strata sosial, perubahan penghasilan, perubahan kegiatan (sektor maupun bidang), maupun perubahan status pekerjaan (belum bekerja menjadi bekerja). Mantra (1999) menyatakan bahwa mobilitas pekerjaan termasuk dalam mobilitas vertikal, yakni terjadinya perubahan status pekerjaan. Mobilitas memiliki arti yang luas selain bermakna sebagai perpindahan tempat tinggal (wilayah) juga dapat dipertimbangkan atau dinilai dari sudut perubahan

dalam kegiatan (Standing, 1991). Manning et al (1996) juga mengemukakan mobilitas pekerjaan adalah bergantinya jenis pekerjaan seseorang. Dengan demikian mobilitas pekerjaan dapat diartikan sebagai pergantian, perubahan, maupun pergeseran pekerjaan baik dari sektor, bidang/kegiatan tertentu ke sektor, bidang/kegiatan dan lapangan pekerjaan lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mobilitas vertikal yang terjadi pada pekerja di Kawasan Industri Piyungan adalah sebagai berikut:

1. Perubahan Status Pekerjaan dan Perubahan Pekerjaan Pekerja

Latar belakang para pekerja sebelum bekerja di Kawasan Industri Piyungan sebagian besar sudah bekerja di tempat lain dengan profesi bermacam-macam, meskipun terdapat beberapa pekerja yang belum bekerja sebelumnya (42 responden atau 35%). Jenis pekerjaan yang banyak digeluti sebelum di Kawasan Industri Piyungan (Tabel 2) adalah: penjaga toko (10% orang), buruh pabrik (6,67% orang), dan karyawati rumah makan (6,67% orang). Jenis pekerjaan utama responden di Kawasan Industri Piyungan sebagian besar sebagai buruh pabrik (86,7% pekerja). Pekerja lainnya sebagai operator pabrik (5% pekerja), teknisi pabrik, *Office Boy*, penjahit pabrik, dan petugas keamanan (masing-masing 1,67% pekerja). Proporsi jumlah tenaga kerja sebagai buruh dalam suatu pabrik/industri memang lebih besar, sehingga responden didapati sebagian besar berprofesi sebagai buruh.

Tabel 2. Komposisi Pekerja menurut Jenis Pekerjaan di Kawasan Industri Piyungan

| Pekerjaan Utama Sekarang | Jumlah Pekerja | Persentase |
|--------------------------|----------------|------------|
| Buruh pabrik             | 104            | 86,7       |
| Mekanik pabrik           | 2              | 1,7        |
| Montir                   | 2              | 1,7        |
| OB Pabrik                | 2              | 1,7        |
| Operator pabrik          | 6              | 5,0        |
| Penjahit di pabrik       | 2              | 1,7        |
| Satpam pabrik            | 2              | 1,7        |
| Total                    | 120            | 100.0      |

Sumber: Analisis data primer, 2014

Mengacu pada beberapa konsep mobilitas pekerjaan yang sudah dikaji sebelumnya, maka mobilitas vertikal dalam penelitian ini dapat digolongkan dalam 2 (dua) jenis, yaitu 1) Perubahan status pekerjaan, belum bekerja menjadi bekerja (42 pekerja atau 35%); 2) Perubahan pekerjaan responden, sebelum dan sesudah bekerja di Kawasan Industri Piyungan (78 pekerja atau 65%).

2. Perubahan Pendapatan Pekerja

Kebutuhan rumah tangga maupun individu yang harus dipenuhi membuat manusia melakukan pekerjaan demi memperoleh hasil yang berupa pendapatan. Peningkatan kesejahteraan sangat erat hubungannya dengan pendapatan. Beberapa peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa mobilitas yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Motif utama pelaku migrasi mempunyai harapan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh sebelumnya (Todaro, 1996). Pendapatan pekerja di Kawasan Industri Piyungan bervariasi, oleh karena itu peneliti membagi tingkat pendapatan responden berdasarkan distribusi serta rentang pendapatan tertinggi dan terendah (Tabel 3).



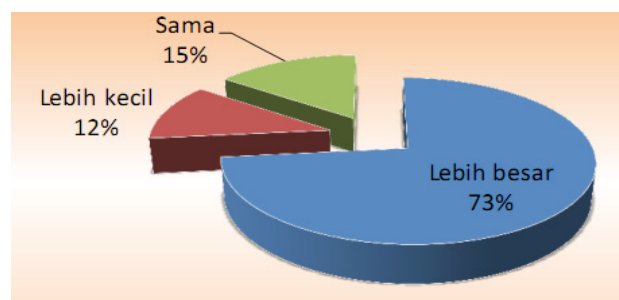
Tabel 3. Hubungan Pendapatan Pekerja (dalam Rp.) Sebelum dan Setelah Bekerja di Kawasan Industri Piyungan

| Pendapatan Sebelumnya | Pendapatan Setelah Bekerja di Kawasan Industri Piyungan |                 |                     | Total  |
|-----------------------|---|-----------------|---------------------|--------|
|                       | < 500.000   | 500.000-999.000 | 1.000.000-1.999.000 |        |
| < 500.000             | 11,67%  | 11,67%          | 21,67%              | 45%    |
| 500.000-999.000       | 5%  | 16,67%          | 25%                 | 46,67% |
| 1.000.000-1.999.000   | 0   | 1,67%           | 3,33%               | 5%     |
| 2.000.000-4.000.000   | 0   | 0               | 3,33%               | 3,33%  |
| Total                 | 16,67%  | 30%             | 53,33               | 100%   |

Sumber: Hasil pengolahan data dan analisis data primer, 2014

Pendapatan pekerja sebelum bekerja di Kawasan Industri Piyungan sebagian besar (46,67%) berada pada kategori sedang yakni antara Rp. 500.000,00 – Rp. 999.000,00. Namun demikian kelompok pekerja dengan pendapatan yang < Rp. 500.000,00 cukup banyak (45%). karena 35% pekerja diantaranya belum memiliki pekerjaan sebelum bekerja di Kawasan Industri Piyungan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja memiliki pendapatan yang cukup rendah sebelum bekerja di Kawasan Industri Piyungan. Sebagian besar (53,33%) setelah bekerja di Kawasan Industri Piyungan meningkat pada kategori tinggi, yakni antara Rp. 1.000.000,00 – Rp. 1.999.000,00. Sisanya memiliki pendapatan antara Rp. 500.000,00 – Rp. 999.000,00 berjumlah 30% pekerja, dan dibawah Rp. 500.000,00 berjumlah 16,67% pekerja.

Pendapatan responden menurut nilai (rupiah) sebelum dilakukan pengkelasan, dapat diolah dengan melihat matrik perubahan jumlah pendapatan sebelum dan setelah bekerja di Kawasan Industri Piyungan. Jumlah pendapatan responden mengalami kenaikan (lebih besar), penurunan (lebih kecil), maupun sama dengan pendapatan sebelumnya. Hasil rekapitulasi pendapatan responden sebelum dan setelah bekerja di Kawasan Industri Piyungan menunjukkan adanya peningkatan pendapatan yang cukup signifikan. Hampir seluruh pekerja mengalami peningkatan pendapatan (88 pekerja atau 73,33%) (lihat Gambar 4).



Gambar 4. Persentase Perubahan Pendapatan Responden Setelah Bekerja di Kawasan Industri Piyungan

## B. Mobilitas Horizontal (Geografis)

Mobilitas horizontal (geografis) dibagi ke dalam 2 (dua) bentuk mobilitas, yaitu mobilitas permanen dan mobilitas non permanen. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan dengan temuan Mantra (1978), daerah tujuan yang berjarak jauh dari daerah asal cenderung menghasilkan mobilitas permanen, yang berjarak sedang menghasilkan mobilitas mondok/nginap, dan berjarak dekat dilakukan secara ulang-alik (*commuting*).

1. Mobilitas Permanen

Fenomena mobilitas permanen pada penelitian ini terjadi ketika responden melakukan mobilitas dari daerah asal menuju daerah tujuan. Hampir seluruh responden yang berasal dari jauh melakukan mobilitas dalam bentuk mobilitas permanen, diikuti dengan perpindahan tempat tinggal dan menetap di daerah tujuan.

a. Mobilitas dari daerah asal

Peneliti menggunakan batasan mobilitas permanen dengan mempertimbangkan perpindahan tempat tinggal atau menetap di daerah tujuan. Responden yang melakukan mobilitas melintasi dusun dan berpindah tempat tinggal di daerah tujuan lebih dari 6 bulan maka responden tersebut dikatakan telah melakukan mobilitas permanen.

Tabel 4. Asal Responden, Tempat Tinggal Sekarang dan Jumlah Pekerja yang Melakukan Perpindahan Tempat Tinggal

| Daerah Asal        | Tempat Tinggal Sekarang  | Keterangan   | Tahun Pindah | Jumlah |
|--------------------|--|--------------|--------------|--------|
| Banguntapan        | Banguntapan  | Tidak Pindah |              | 8      |
| Banguntapan, Janti | Banguntapan  | Pindah       | 2003         | 2      |
| Berbah, Sleman     | Berbah, Sleman   | Tidak Pindah |              | 4      |
| Dlingo             | Dlingo   | Tidak Pindah |              | 2      |
|                    | Piyungan, Sitimulyo  | Pindah       | 2012         | 4      |
| Gedongkuning       | Gedongkuning   | Tidak Pindah |              | 2      |
| Imogiri, Bantul    | Piyungan, Sitimulyo  | Pindah       | 2013         | 2      |
| Klaten             | Klaten   | Tidak Pindah |              | 2      |
|                    | Pathuk   | Pindah       | 2012         | 2      |
| Nglipar            | Piyungan, Sitimulyo  | Pindah       | 2012         | 2      |
| Pathuk             | Pathuk   | Tidak Pindah |              | 6      |
|                    | Wonosari   | Tidak Pindah |              | 2      |
| Piyungan           | Piyungan   | Tidak Pindah |              | 34     |
| Piyungan, Srimulyo | Dlingo   | Pindah       | 2011         | 2      |
| Playen             | Piyungan, Sitimulyo  | Pindah       | 2013         | 10     |
|                    | Prambanan  | Tidak Pindah |              | 10     |
| Prambanan          | Piyungan, Sitimulyo  | Pindah       | 2012         | 2      |
|                    | Prambanan  | Tidak Pindah |              | 10     |
| Sragen             | Piyungan, Sitimulyo  | Pindah       | 2011         | 2      |
| Daerah Asal        | Tempat Tinggal Sekarang  | Keterangan   | Tahun Pindah | Jumlah |
| Tepus, Gunungkidul | Piyungan, Sitimulyo  | Pindah       | 2012         | 2      |
| Wonosari           | Klaten   | Pindah       |              | 2      |
|                    | Piyungan, Sitimulyo  | Pindah       | 2011         | 2      |
|                    | Piyungan, Sitimulyo  | Pindah       | 2013         | 10     |
|                    | Wonosari   | Tidak Pindah |              | 4      |
| Wukirsari          | Wukirsari  | Tidak Pindah |              | 2      |
| Total              |  |              |              | 120    |
| Keterangan:        | Pindah = 44 pekerja atau 36,67%<br>Tidak pindah = 76 responden atau 63,33% |              |              |        |

Sumber: Hasil pengolahan data dan analisis data primer, 2014

Jumlah responden yang melakukan perpindahan tempat tinggal berjumlah 44 pekerja (36,67%), sedangkan jumlah pekerja yang tidak melakukan perpindahan tempat tinggal ber-

jumlah 76 pekerja (63,33%). Dapat diambil kesimpulan bahwa pelaku mobilitas permanen dalam penelitian ini dilakukan oleh pekerja yang berasal dari luar daerah Kecamatan Piyungan, berjarak relatif jauh, serta melakukan perpindahan tempat tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa jarak tempat tinggal dan lokasi kerja menjadi pertimbangan dalam menentukan bentuk mobilitas.

b. Alasan mobilitas permanen

Bentuk perpindahan tempat tinggal ini dilakukan dengan menempati rumah baru di daerah tujuan maupun dengan menyewa rumah/ngontrak dan juga kos. Bagi pekerja yang berasal jauh, tempat tinggal yang dekat dengan lokasi bekerja mampu meminimalisir pengeluaran/biaya transportasi dan menghemat waktu. Oleh karena itu para pekerja dari luar daerah memilih untuk menyewa kos atau mengontrak rumah meskipun kondisinya kurang layak. Demi menekan biaya sewa rumah dan atau kamar kos, para pekerja rela menempati satu kamar untuk 2-3 pekerja yang idealnya satu kamar diisi oleh satu orang pekerja.

Alasan utama pekerja melakukan mobilitas permanen adalah mendekati tempat kerja dan alasan keluarga. Sebanyak 30% (36 pekerja) melakukan perpindahan beralasan untuk mendekati



tempat kerja. Jarak lokasi kerja dengan tempat tinggal menjadi krusial/prioritas dalam sebuah pekerjaan (Tabel 5). Dengan kata lain, faktor jarak dan biaya menjadi alasan paling dominan para pekerja melakukan pindah tempat tinggal atau mobilitas permanen. Efektifitas waktu

Foto 1. Kondisi Kos/Kontrakan Para Pekerja di Kawasan Industri Piyungan

dan biaya sangat dipertimbangkan, sehingga mempengaruhi keputusan pekerja untuk memilih bentuk mobilitas.

Tabel 5. Komposisi Pekerja menurut Alasan Pindah Para Pekerja di Kawasan Industri Piyungan

| Alasan Utama Pindah        | Jumlah Pekerja | Persentase dari Total Pekerja |
|----------------------------|----------------|-------------------------------|
| Mendekati tempat kerja     | 36             | 30                            |
| Alasan keluarga            | 4              | 3,3                           |
| Sub Total                  | 40             | 33,3                          |
| Alasan Pindah Lainnya      | Jumlah Pekerja | Persentase dari Total Pekerja |
| Mengurangi biaya transport | 28             | 23,3                          |
| Tidak memiliki kendaraan   | 4              | 3,3                           |
| Sub Total                  | 32             | 26,6                          |

Sumber: Analisis data primer, 2014

c. Hubungan jarak dengan mobilitas permanen

Jarak merupakan faktor yang menjadi pertimbangan bagi para pelaku mobilitas untuk memutuskan bentuk mobilitas. Mabugonje (1970) mengemukakan beberapa faktor penentu para pelaku mobilitas mengambil keputusan, yaitu faktor jarak, kondisi sosial ekonomi, dan informasi yang diperoleh mengenai daerah tujuan. Jarak daerah asal responden hingga Piyungan jika ditarik

garis lurus dapat diklasifikasikan menjadi: 1. Jarak dekat (<10 km); 2. Jarak jauh (10-20 km); dan 3. Jarak sangat jauh (>20 km). Jumlah responden yang daerah asalnya berjarak dekat dengan lokasi kerja berjumlah 64 pekerja (53,3%), berjarak jauh dari lokasi kerja berjumlah 38 pekerja (31,7%), sedangkan yang berjarak sangat jauh berjumlah 18 pekerja (15%). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara jarak dengan bentuk mobilitas, hal ini dibuktikan dengan pekerja yang berasal sangat jauh (berjarak >20 km) lebih memilih untuk melakukan mobilitas permanen.

Tabel 6. Hubungan antara Mobilitas Permanen dengan Jarak Daerah Asal Responden

| Bentuk Mobilitas<br>(dari daerah asal) | Klasifikasi Jarak Asal Responden |       |             | Total  |
|--|----------------------------------|-------|-------------|--------|
|  | Dekat                            | Jauh  | Sangat Jauh |        |
| Non Permanen Jumlah (sirkuler)         | 56                               | 20    | 0           | 76     |
| %                                      | 46.7%                            | 16.7% | .0%         | 63.3%  |
| Permanen Jumlah (Migrasi)              | 8                                | 18    | 18          | 44     |
| %                                      | 6.7%                             | 15.0% | 15.0%       | 36.7%  |
| Total                                  | 64                               | 38    | 18          | 120    |
| %                                      | 53.3%                            | 31.7% | 15.0%       | 100.0% |

Sumber: Hasil pengolahan data dan analisis data primer, 2014

Nilai *Chi-Square* hitung sebesar 24,530, sedangkan *Chi-Square* tabel 5,999. Nilai *Chi Square* hitung yang jauh lebih besar dari pada nilai *Chi Square* tabel mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara bentuk mobilitas dengan jarak. Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa bentuk mobilitas ternyata ditentukan oleh jarak antara daerah asal dengan lokasi kerja. Mobilitas permanen dilakukan pekerja saat melakukan perpindahan dari daerah asal menuju daerah tujuan, setelah menetap di daerah tujuan para pelaku mobilitas cenderung melakukan mobilitas non permanen.

## 2. Mobilitas Non Permanen (Sirkuler)

Mobilitas non permanen pada penelitian ini identik dengan mobilitas di daerah tujuan, sehingga mobilitas non permanen dilaksanakan oleh pekerja yang sudah bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi kerja. Bentuk mobilitas non permanen dalam penelitian ini terbagi menjadi dua: mobilitas ulang-alik (*commuting*) dan mobilitas menginap dan atau mondok.

### a. Mobilitas di daerah tujuan

Bagi pekerja yang berasal dari daerah yang jauh dengan lokasi kerja, bentuk mobilitas yang terjadi di daerah tujuan merupakan mobilitas lanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja (68,63%) di Kawasan Industri Piyungan melakukan mobilitas non permanen dalam bentuk ulang-alik, sedangkan pekerja yang melakukan mobilitas menginap/mondok hanya 31,67% pekerja.

### b. Alasan mobilitas tanpa diikuti pindah tempat tinggal

Pekerja yang berasal dari sekitar lokasi Kawasan Industri Piyungan lebih memilih melakukan mobilitas ulang-alik (*commuting*). Alasan mobilitas tanpa diikuti pindah tempat tinggal yang banyak muncul adalah tempat tinggal yang sudah dekat dengan tempat kerja (38%pekerja). Alasan berikutnya adalah menghemat biaya yang dikeluarkan untuk kos/kontrak rumah (5% pekerja). Norris (1972 dalam Mantra dan Pitoyo, 1998) menegaskan dalam teori *puss and pull*

*factors migration* bahwa faktor jarak merupakan salah satu fungsi faktor biaya yang menjadi penghalang atau rintangan seseorang dalam melakukan mobilitas. Jarak dipandang sebagai fungsi biaya dengan artian semakin jauh jarak tempuh maka semakin besar biaya yang dikeluarkan.

Tabel 7. Komposisi Pekerja menurut Alasan Tidak Pindah Tempat Tinggal

| Alasan Utama Pekerja Tidak Pindah | Jumlah Responden | Persentase |
|-----------------------------------|------------------|------------|
| Sudah dekat                       | 46               | 38,3       |
| Hemat biaya kos/kontrak           | 10               | 8,3        |
| Sub Total                         | 56               | 46,7       |
| Alasan Tidak Pindah Lainnya       | Jumlah Responden | Persentase |
| Ngirit biaya                      | 12               | 10         |
| Sub Total                         | 12               | 10         |

Sumber: Analisis data primer, 2014

Alasan keluarga merupakan alasan yang dominan bagi para pekerja untuk tidak pindah tempat tinggal dan memilih untuk ‘nglaju’ dari rumah hingga tempat kerja. Hal ini karena sebagian besar pekerja di Kawasan Industri Piyungan adalah perempuan (86,67%). Sebagian besar alasan keluarga yang diungkapkan oleh responden adalah ‘tinggal bersama suami’ (21,7%) dan ‘tinggal bersama orang tua’ (15%).

c. Intensitas mobilitas

Intensitas mobilitas dalam penelitian ini diukur melalui: 1) jarak tempat tinggal/rumah ke tempat kerja; 2) lama perjalanan dari tempat tinggal/rumah ke tempat kerja; 3) lama meninggalkan rumah/tempat tinggal; dan 4) Bentuk mobilitas non permanen. Asumsi yang digunakan untuk masing-masing variabel di atas adalah intensitas mobilitas akan semakin tinggi jika perjalanan semakin lama, jarak tempuh semakin jauh, dan semakin lama meninggalkan rumah/tempat tinggal. Mobilitas ulang-alik memiliki bobot intensitas mobilitas lebih rendah dibandingkan mobilitas menginap/mondok. Sebagian besar pekerja di Kawasan Industri Piyungan melakukan mobilitas dengan intensitas rendah (65% pekerja). Pekerja yang melakukan mobilitas dengan intensitas mobilitas sedang sebanyak (23,33% pekerja), sedangkan lainnya melakukan mobilitas intensitas tinggi (11,67% pekerja).

Tabel 8. Komposisi Pekerja menurut Intensitas Mobilitas di Kawasan Industri Piyungan

| Intensitas Mobilitas | Jumlah | Persentase |
|----------------------|--------|------------|
| Rendah               | 78     | 65%        |
| Sedang               | 28     | 23,33%     |
| Tinggi               | 14     | 11,67%     |
| Total                | 120    | 100%       |

Sumber: Hasil pengolahan data dan analisis, 2014

d. Hubungan intensitas mobilitas dengan jarak

Lee (2000) berpendapat bahwa jarak yang jauh dan sarana transportasi merupakan faktor penghalang antara dalam pengambilan keputusan untuk melakukan mobilitas. Pendapat tersebut mendukung hasil penelitian ini, faktor jarak serta biaya menjadi alasan pekerja untuk memilih melakukan mobilitas non permanen. Berdasarkan hasil survei diperoleh variasi jarak tempuh



yang dilakukan pekerja dalam melakukan mobilitas non permanen. Jarak terdekat yang ditempuh pekerja sejauh 0,9 km, sedangkan jarak terjauh sejauh 19,5 km. Sesuai dengan asumsi yang digunakan bahwa semakin jauh jarak tempuh maka semakin tinggi intensitas mobilitas yang dilakukan. Berdasarkan hasil analisis *crosstab* dan *chi square*, dapat diambil kesimpulan yang sama yaitu terdapat perbedaan intensitas mobilitas yang dilakukan pada jarak yang berbeda. Nilai *Chi Square* hitung (89,62) jauh lebih besar dari pada nilai *Chi Square* tabel (36,42) mengindikasikan adanya perbedaan yang nyata antara jarak tempuh mobilitas non permanen dengan intensitas mobilitas. Jarak tempuh pekerja dalam melakukan mobilitas non permanen yang jauh menyebabkan intensitas mobilitas yang tinggi. Begitu juga sebaliknya, jarak tempuh yang dekat menjadikan intensitas mobilitas yang rendah.

e. Hubungan intensitas mobilitas dengan waktu tempuh (perjalanan)

Waktu tempuh menjadi bervariasi dengan adanya sarana transportasi yang bermacam-macam. Hasil tabulasi silang menunjukkan adanya hubungan antara intensitas mobilitas dengan waktu tempuh pelaku mobilitas. Intensitas mobilitas rendah memiliki hubungan dengan waktu tempuh antara 3-15 menit, intensitas mobilitas sedang antara 15-30 menit, dan intensitas mobilitas tinggi berkisar pada waktu tempuh 30-40 menit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama waktu tempuh menuju lokasi kerja maka semakin tinggi intensitas mobilitas. Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan selisih nilai *Chi Square* hitung (83,80) jauh lebih besar dari nilai *Chi Square* tabel (23,69), atau terdapat perbedaan yang nyata antara waktu tempuh dan intensitas mobilitas.

f. Hubungan intensitas mobilitas dengan bentuk mobilitas

Bentuk mobilitas yang terjadi pada sebagian besar pekerja di Kawasan Industri Piyungan adalah mobilitas non permanen berupa mobilitas ulang-alik (*commuting*) dan sebagian lagi berupa mobilitas nginap/mondok. Hasil analisis *crosstab* dan *Chi Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara bentuk mobilitas non permanen dengan intensitas mobilitas. Nilai *Chi Square* hitung lebih besar dari nilai *Chi Square* tabel (14,97 > 5,99) menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara bentuk mobilitas non permanen dengan intensitas mobilitas.

g. Hubungan intensitas mobilitas dengan lama meninggalkan tempat tinggal

Lama meninggalkan rumah/tempat tinggal dalam penelitian ini diukur dengan satuan waktu jam rata-rata, hasilnya adalah rata-rata waktu pekerja meninggalkan rumah/tempat tinggal antara 8 dan 9 jam. Berdasarkan hasil *cross tab* dapat dilihat adanya kecenderungan yang sama dengan asumsi awal yang digunakan, bahwa intensitas mobilitas rendah didominasi para pekerja yang meninggalkan rumah/tempat tinggal rata-rata 8 jam (berjumlah 72 pekerja atau 60%). Sebaliknya, intensitas mobilitas tinggi banyak dilakukan oleh para pekerja yang meninggalkan rumah/tempat tinggal dengan lama rata-rata 9 jam (berjumlah 14 pekerja atau 11,7%). Besarnya selisih nilai *Chi Square* hitung dengan nilai *Chi Square* tabel (28,307 > 5,99) menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara lama meninggalkan rumah/tempat tinggal dengan intensitas mobilitas.

## V. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Beberapa industri di Kawasan Industri Piyungan memiliki pasar kerja yang cukup signifikan bagi penduduk. Hal ini tampak dengan adanya pekerja yang berasal dari kabupaten lain seperti Sragen,

Kabupaten Klaten, Kabupaten Gunungkidul, maupun Kabupaten Sleman. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas pekerja berasal dari luar kecamatan. Keberadaan Kawasan Industri Piyungan yang terus berkembang mampu berperan sebagai daya tarik dan merubah pola mobilitas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya responden yang rela meninggalkan pekerjaannya di beberapa kota-kota besar (seperti Batam, Tangerang, Jakarta, Bekasi, Bogor, Solo, bahkan dari Malaysia). Lokasi pekerjaan yang berbeda menyebabkan terjadinya migrasi lokasi kerja dan mobilitas penduduk yang bekerja pada wilayah tertentu. Perubahan lokasi kerja yang merupakan ruang (*space*) dalam pendekatan geografi, menyebabkan terjadinya perubahan pola mobilitas pekerja.

Perpindahan tempat tinggal sudah dilakukan oleh beberapa pekerja industri Piyungan sejak tahun 2003. Hal ini menandakan bahwa sebelum Peraturan Bupati Bantul dikeluarkan, sudah ada kegiatan industri yang berjalan dan memberdayakan tenaga kerja dan atau SDM dari sekitar. Jumlah pekerja yang melakukan perpindahan tempat tinggal untuk mendekati lokasi kerja mulai bertambah banyak setelah keluarnya peraturan bupati tahun 2006. Puncak mobilitas pekerja yang paling banyak terjadi pada tahun 2013. Maknanya, bahwa fenomena meningkatnya jumlah pelaku mobilitas permanen yang terus bertambah pada tiap tahunnya tidak terlepas dari perkembangan Kawasan Industri Piyungan.

Proses mobilitas yang terjadi di Kawasan Industri Piyungan merupakan respon terhadap perkembangan pusat kegiatan perekonomian di Kabupaten Bantul dan sekitarnya. Para pelaku mobilitas di Kawasan Industri Piyungan melakukan bentuk mobilitas vertikal (perubahan status) dan mobilitas horizontal (permanen dan non permanen). Mobilitas vertikal ditandai dengan adanya perubahan status pekerjaan dan perubahan pekerjaan. Faktor jarak menjadi pertimbangan bagi para responden untuk memutuskan bentuk mobilitas. Hampir seluruh responden yang berasal dari jauh melakukan mobilitas permanen dengan diikuti perpindahan tempat tinggal. Sebagian besar responden melakukan mobilitas permanen beralasan untuk mendekati tempat kerja dan mengurangi biaya transport. Bentuk mobilitas non permanen dilakukan sebagai bentuk mobilitas lanjutan dari pekerja yang melakukan mobilitas permanen.

Sebagian besar pekerja di Kawasan Industri Piyungan melakukan mobilitas non permanen dalam bentuk ulang-alik (*commuting*), sedangkan pekerja yang melakukan mobilitas menginap dan atau mondok hanya. Alasan para pekerja melakukan mobilitas non permanen sebagian besar karena tempat tinggal dekat dengan lokasi kerja dan menghemat biaya. Berdasarkan kebiasaan mobilitas yang dilakukan oleh para pekerja, maka intensitas mobilitas pekerja: sebagian besar pelaku mobilitas melakukan mobilitas dalam intensitas rendah; pelaku mobilitas dengan intensitas sedang lebih sedikit; dan hanya sedikit pelaku mobilitas yang melakukan mobilitas dengan intensitas tinggi.

## **B. Saran**

Perlu adanya skema pembangunan terpadu di D.I. Yogyakarta untuk mengurangi tingkat mobilitas penduduk menuju pusat Kota Yogyakarta melalui pengalihan mobilitas pekerja dan pengembangan kawasan industri di luar Kota Yogyakarta. Penciptaan lapangan pekerjaan yang mampu menyerap banyak tenaga kerja seperti pengembangan industri guna mengurangi pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan maupun kualitas hidup masyarakat di D.I. Yogyakarta.

Penyediaan suatu pusat kawasan yang diperuntukkan khusus untuk kegiatan ekonomi seperti industri, perdagangan maupun jasa, perlu didorong keberadaannya dengan pengaturan dan kebijakan

pembangunan yang lebih fokus. Peningkatan ekonomi regional dan kesejahteraan masyarakat dapat diwujudkan melalui pengembangan kawasan industri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lee, E.S. (2000). *Teori Migrasi*. Pusat Penelitian dan Kependudukan, UGM.
- Mabugonje, A. L.(1970). *System Approach to A Theory of Rural-Urban Migration*. *Jurnal Geography Analysis*, Volume 2, halaman 1-18. United States: Ohio State University.
- Maning, C. dan Tadjuddin N.E. (1996). *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan UGM.
- Mantra, I.B. (1999). *Migrasi dan Urbanisasi (Pelatihan mengenai "Konsep dan Parameter Kependudukan")*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan, UGM.
- Mantra, I.B. (1978). *Population Movement in Wet Rice Communities: A Case Studies of Two Dukuh in Yogyakarta Special Region. Disetrasi*. Hawaii: Honolulu University of Hawaii.
- Mantra, I.B. dan Agus J.P. (1998). *Kumpulan Beberapa Teori Mobilitas Penduduk, Buku I&II*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- McGee, T. G. (1991). *The Emergence of Desa-Kota Regions in Asia: Expanding a Hypothesis*. McGee, T. G., Gimberg, N., (eds). University of Hawaii Press.
- \_\_\_\_\_ (1977), *Rural-Urban Mobility in South East Asia. Different Formula Different Answer?* Janet Abu Lughud, Riochard Hey, Jr. (eds) New York: Methuen.
- Pemerintah Kabupaten Bantul. (2006). *Peraturan Pelaksanaan Kegiatan Industri di Lokasi Industri Piyungan* (Peraturan Bupati Bantul No. 04 Tahun 2006). Yogyakarta: Sekertaris Daerah Kab. Bantul.
- Standing, G. (1991). *Conceptualizing Territorial Mobility in Low-Income Contries*. Edisis ke 3. Yogyakarta: PPK Universitas Gadjah Mada.
- Todaro, M.P. (1996). *Kajian Ekonomi Migrasi Internal di Negara Berkembang*, (Seri Terjemahan no. 25). Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan-Universitas Gadjah Mada.
- Sumber dari internet:**
- (2012). *Pemberdayaan Belum Efektif*. Sumber: <http://cetak.kompas.com/read/2011/09/12/05111881/Pemberdayaan.Belum.Efektif>. Jakarta: Kompas. Diunduh pada tanggal 19 Maret 2012.